



# Menjadi MakhluK Sosio-Religius

Para fenomenolog menyebut kalau manusia itu makhluk yang amat religius. Jika menapaktifikasi sejarah kehidupan manusia sejak masa kuno hingga post-post modern, pendapat ini ada benarnya. Misalnya, sehabis memamah, ceceran darah buruan dijadikan lukisan mistis di dinding goa tempat manusia purba berteduh. Kini, seorang pejabat-publik saat meresmikan kapal terbang yang baru dibeli, memecahkan kendi berisi air dan ragam pupa di roda pesawat. Asap dupa dan kemenyan melengkapi kekusukan acaraperesmian. Ini adalah fenomena dialektis modernisme dan tradisionalisme.

Manusia tidak bisa hidup utuh dengan satu kakinya, apalagi dengan pikirannya sendiri. Interaksi sosialnya dengan lingkungan sekitar lalu menyempurnakannya. Sejak saat itu ia harus merelakan sebagian religiusitasnya untuk bercampur dengan aspek sosialnya. Mulai saat itu pula, pergumulan manusia tidak lagi religius serta tak sepenuhnya sosial. *Dariv sampad dan asura sampad* juga sudah mulai tarik menarik. Sosio-religius mengangung banyak resiko, tapi tanggung jawab menjadi katalisatornya. Kita makhluk individu

sekaligus makhluk sosial. Kita bebas tapi terikat kebebasan orang lain. Begitu seterusnya. *Dus*, interaksi sosial yang "mencuri" sebagian religiusitas manusia adalah terminologi yang sangat populer, bukan saja karena menjadi pondasi dalam menjalani hidup bermasyarakat, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun integrasi kebudayaan dan agama (religi). Tindakan dan kelakuan yang berdasarkan norma dan nilai sosial menjadi sangat penting untuk diaksentuasikan ke dalam kehidupan sosial. Kehadiran norma dan nilai, terutama yang bersumber dari agama adalah legitimasi moral bagi individu maupun kelompok dalam membangun hubungan yang baik, untuk dan demi nilai-nilai kebajikan agama atau paham yang diyakini setiap orang.

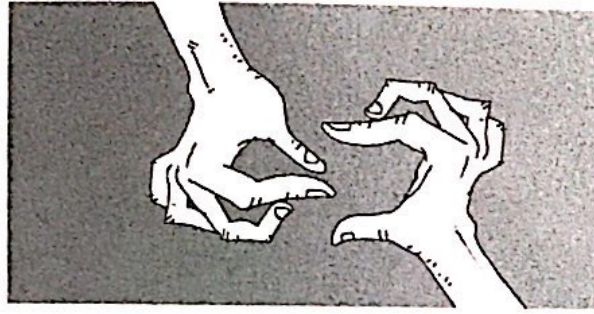
Para sosiolog, sebut saja salah satunya Soerjono Soekanto (2009) bahkan menyebut interaksi sosial sebagai kunci dari semua hubungan yang dilakukan manusia. Interaksi sosial hanya bisa terjadi melalui komunikasi yang baik, sehingga secara maknawi, hubungan itu tidak semata terjdari hanya karena tindakan berbalasan (*reciprocal action*), meskipun tidak dipungkiri bahwa

selalu ada kesaling-terjalinan antarindividu untuk memengaruhi dan memberikan stimulus (lihat juga teori jaringan, misalnya dari Wellman [1983] dalam Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2008:382).

Interaksi sosial terjadi bukan pula karena sejak semula manusia terikat atau mengikatkan diri dalam sebuah kontrak sosial, sebagaimana digambarkan mulai dari Thomas Hobbes (1651 [1983]), John Locke dan Jean Jacques Rousseau, keduanya dalam *Social Contract* (1960) yang sebetulnya pendapat mereka lebih berbasis atas terbentuknya negara. Pendapat ini mengandaikan setiap anggota masyarakat harus membuat kontrak sosial untuk membentuk negara. Dalam teori ini pula, sumber kewenangan adalah masyarakat itu sendiri. Meski demikian, interaksi sosial adalah tentang adanya keinginan kuat untuk saling menghargai, mempercayai dan mendukung melalui komunikasi. Interaksi sosial dapat terjadi karena kebutuhan dan sekaligus juga karena "keterdesakan", yang darinya sering melahirkan berbagai strategi, metode dan pola bagaimana sebuah interaksi dapat dibangun. Ini berarti, membincangkan

kembali interaksi sosial dengan sendirinya juga harus melibatkan proses-proses sosial di dalamnya, termasuk jika ingin membaca konteksnya saat ini: konsep ideal agama dan entitas dalam kebudayaan membangun sebuah interdensi. Saling memengaruhi, hingga yang terjadi saling mengubah bentuk dari interaksi adalah buah dari proses sosial yang tidak bisa dihindari. Karenanya, akibat-akibat tidak terakomodasinya berbagai kebutuhan 2 dan kepentingan seringkali berujung pada ketidaksepahaman hingga konflik.

Disfungsional lainnya yang paling lumrah adalah terjadinya alienasi, pengucilan, dan pemarjinalan di antara individu atau dari satu kelompok kepada kelompok lainnya. Kontak sosial dan komunikasi, sekali lagi, akan menjadi tuas yang memainkan tegang lemah sebuah interaksi sosial. Keduanya (kontak sosial dan komunikasi) mempersyaratkan hubungan yang tidak hanya menyentuh dunia material tetapi sekaligus immaterial. Persoalannya sekarang adalah siapa dan mengapa harus ada interaksi sosial? Tak bisa dielakkan bahwa dalam hidup bermasyarakat dan bernegara, terlebih hidup dalam rumpun kebudayaan yang sangat



khas bernama Indonesia, sadar atau tidak, menjalin hubungan sosial bahkan dengan orang yang berbeda sekalipun, baik antar maupun inter suku, agama dan ras adalah cara paling sederhana untuk memperlihatkan bahwa semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* itu masih hidup. Moral dari narasi di atas, paling tidak merefleksikan keberadaan manusia di antara berbagai fitur, dari individu, ke-

lompok dan negara. Lalu, seberapa besar kontribusi umat Hindu untuk negara, ini adalah pertanyaan yang sangat politis. Karena itu, Hindu memberikan jalan tengah melalui konsep *dharma* yang agama dan *dharma* yang negara. Tanggung jawab atas kedua *dharma* ini menjadi buku manual seberapa bagus kita telah menjalankan kewajiban beragama sekaligus kewajiban bernegara. Memang, menjalankan salah satunya saja akan belum lengkap karena secara alami, kita juga harus menghormati ibu pertiwi, tempat kita melangsungkan kehidupan. Untuk soal yang satu ini, kita bisa belajar dari cara Arjuna ketika bertapa memohon panah Pasupati. Sebagai ksatria dan pembela negara (kerajaan), busur dan panah tetap dibawanya, meskipun ia sedang menjalankan spiritualitas melalui *tapa brata* yang ketat. Melalui dua aktivitas itu (*dharma* negara dan *dharma* agama) secara total dan bertanggung jawab, menuntun Sang Partha memperoleh Pasupati. Mari berstep seperti Arjuna, makhluK sosio-religius untuk menjemput Pasupati kehidupan! \*Penulis, Antropolog IHDN Denpasar